

MAKNA SPIRITUAL SEBUAH JABATAN

Oleh : DR. H. Makhmud Syafe'i, MA

A. PENDAHULUAN

Haedar Natsir, Islam & Perilaku Umat di Tengah Perubahan, SM, 2002 Hal, 159, mengemukakan. Suatu waktu Abu Dzar al-Ghifari bertanya kepada Nabi. Ya Rasulullah, kenapa kau tak memberi jabatan apa-apa kepadaku ? Sambil menepuk bahu sahabatnya yang zuhud itu, Nabi menjawab : hai Abu Dzar, kau seorang yang lemah, sedangkan jabatan itu adalah amanah. Sebagai amanah, sabda Rasulullah, jabatan kelak pada hari kiamat hanya akan menjadi penyesalan dan kehinaan, kecuali bagi orang dapat menunaikan kewajiban dan tanggungjawabnya. Demikian kisah tentang jabatan sebagaimana dituturkan dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Dzar.

Di lain Hadist (riwayat Bukhari & Muslim dari Abu Musa Al-'Asyari) dikisahkan bahwa sepupu Abu Musa berkata kepada Rasulullah. Ya Rasulullah, berilah kepada kami jabatan di salah satu bagian yang diberikan Allah kepadamu. Nabi seraya menjawab : demi Allah, kami tidak akan mengangkat seseorang dalam suatu jabatan, karena dia menginginkan jabatan itu.

Akhlak dan kaidah tentang jabatan sebagaimana kita petik dari khasanah Rasulullah dan para sahabatnya itu, merupakan acuan setiap muslim ketika menghadapi soal posisi atau kedudukan publik. Seorang muslim sejati tidak boleh meminta jabatan publik apapun. Tetapi, umat atau sistem menghendaknya, maka dengan ikhlas dan penuh tanggungjawab jabatan itu tidak boleh ditolak. Jika sudah disertai amanah umat, jabatan itu bahkan harus ditunaikan sebagai amanah. Akhlak yang demikian telah mentradisi dalam lingkungan Muhammadiyah selama ini. Pak AR Fakhruddin, Buya HAMKA, dan para tokoh sejati Muhammadiyah, telah telah mempraktikkan Sunnah Rasulullah yang mulia itu. Bahkan seringkali muncul yang terkesan ekstrem, para tokoh Muhammadiyah sering kali saling menolak untuk diangkat dalam suatu jabatan tertentu, kecuali jika benar-benar hal itu sudah merupakan amanah yang niscaya. Tak ada yang saling berebut, saling menonjolkan diri, dan saling menjajakan diri agar dipilih umat untuk suatu jabatan tertentu di Muhammadiyah.

Namun, kini dunia agaknya mulai berubah. Pola pikir sekular dan pragmatis mulai merasuk, pelan tapi pasti. Kalau ada perhelatan Muktamar atau Musyawarah lainnya, mulai muncul panorama tak lazim. Ada yang mulai mengikrarkan diri siap menjadi pemimpin. Ada yang menawarkan dan menjajakan diri untuk dipilih. Ada yang merasa layak untuk diberi jabatan. Ada yang minta dukungan dan dipilih secara terang-terangan. Semuanya berlangsung dengan vulgar, dengan transparan. Alasannya katanya untuk ibadah atau pengabdian, dengan ikhlas. Tapi ironinya, giat sedemikian rupa untuk mencari dan memperoleh dukungan. Bahkan dengan mengerahkan segala macam energi dan potensi, juga trik-trik politik. Seakan ingin menunjukkan kepada umat, saksikanlah bahwa aku adalah kader atau calon pimpinan yang terbaik, yang paling layak, yang

potensi dan prospektif, dan besar jasanya bagi Muhammadiyah, bagi umat dan bangsa!

Karena melihat gelagat yang tak begitu sehat, sungguh tanggap jika Muktamirin dalam Muktamar ke-43 memberikan rekomendasi. Agar dalam pemilihan pemimpin dihindari dan tidak dikembangkan budaya kempenye, yang menawarkan diri sendiri untuk dipilih.

Namun, di sudut lain ada sikap kontras. Ada pula yang terlalu mensakralkan jabatan. Jabatan di Muhammadiyah atau dalam perjuangan, seperti barang suci yang tak boleh disentuh kecuali orang-orang yang super suci. Repotnya, orang yang super suci itu tidak begitu banyak, atau bahkan sulit sekali dicari. Sikap yang juga berlebihan kesebelah kiri ini, bisa-bisa malah bisa menjadi bentuk syirik baru. Jabatan lantas terlalu disakralkan, terlalu disucikan, sehingga tidak boleh disentuh sedikitpun. Menyentuhnya berarti batal, lalu harus bersuci lagi. Suatu cermin dari sikap uzlah tentang, jabatan.

Maka, jalan dan akhlak Islami yang tepat soal jabatan, adalah sebagaimana pesan Rasulullah kepada Abu Dzar tadi. Jangan menginginkan dan meminta suatu jabatan. Tapi, jika umat meminta dan memberi kepercayaan, jangan pula ditolak. Tetapi, setelah diterima, jabatan itu haruslah ditunaikan dengan sebaik-baiknya sebagai sebuah amanah. Amanah Allah dan amanah umat.

Maka, sungguh merugi orang yang suka mengejar-ngejar jabatan. Lebih merugi lagi, setelah jabatan itu diraih, lalu diterlantarkan dengan tanpa tanggung jawab, dengan seribu satu alasan atau dalih. Kalaupun ditunaikan, jabatan yang dikejar dengan penuh ambisi itu, dilaksanakan setengah hati, itupun kalau menguntungkan dirinya. Sebuah kerugian yang kelak di akhirat akan berakhir dengan penyesalan.

B. DUNIA DAN AMANAH SEBUAH JABATAN

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan terhadap apa-apa yang diingini yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari sejenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang; itulah kesenangan hidup didunia, dan kepada Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga).” (Q.S. Ali Imran : 14).

Manusia adalah makhluk Allah yang paling besar kecintaannya kepada dunia. Dunia – berasal dari bahasa Arab *ad-dun-ya* -, menurut Imam Al-Ghazali ialah segala sesuatu yang konkret, yang manusia memperoleh kenikmatan darinya, dan pengolahan-pengolahan manusia atasnya untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya. Diantara dunia yang paling nyata dan dicintai manusia ialah harta, wanita (bagi laki-laki), dan tahta.

Dunia sering diibaratkan sebagai hiasan kehidupan (*mata' al-hayat*). Dunia pun sering disebut dalam Al-Qur'an sebagai tempat bermain dan bersenang-senang , *“al-mata' al-ghurur”*. Karena watak dunia yang begitu memikat, tak heran bila kebanyakan manusia sangat berambisi untuk meraih sebesar-besarnya dengan segala kekuatan. Dunia menjadi ladang perburuan dan perebutan. Bahkan tidak sedikit manusia yang tak mau berhenti mengejarnya kecuali kematian yang menghentikannya. Al-Qur'an menyatakan, *“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai*

kamu masuk ke dalam kubur” (At-Takatsur 1-2). Ambisi mengejar dunia bermegah-ria itu seringkali menggelincirkan anak manusia. Hingga dia lupa kepada dirinya, kepada sesamanya, bahkan lupa kepada Tuhan yang menciptakan dan memberinya kehidupan.

Dunia yang indah bagai hiasan atau permata kehidupan itu tentu tidak untuk dinafikan dan dijauhi manusia. Sebab manusia ditakdirkan dalam konkret seperti itu. Manusia diberi kewenangan oleh Allah sebagai khalifah di bumi ini untuk mengolah dunia ini dengan sebaik-baiknya sebagai jalan untuk beribadah kepada-Nya. dengan tugas ibadah dan fungsi kekhalifahan itulah manusia itu diberikan hak dan kewajiban mengolah dunia untuk membawa kepada keselamatan hidup di Dunia dan Akhirat. Suatu hidup yang luhur, jelasnya arahnya, dan jelas pedomannya. Bukan hidup yang asal hidup, dan diperbudak dunia.

Hal yang sering membuat manusia tergelincir ialah, ia larut dan lalai dalam hidup di dunia yang sarat dengan hiasan dan permainan itu. Manusia sering menjadi tidak mampu mengendalikan dunia bagi keselamatan hidupnya di alam mayapada ini dalam menuju keselamatan di alam abadi kelak.

Karena itu, manusia sebagai makhluk Allah termulia diwanti-wanti agar senantiasa waspada dan akan watak dunia yang penuh hiasan itu. Allah mengingatkan, “ *Sesungguhnya kami telah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi sebagai perhiasan bagi manusia, supaya kami menguji siapakan diantara mereka yang paling baik amalannya* “ (Al-Qur’an Surat Al-Kahfi : 7). Waspadalah, dunia dapat menjadi fitnah alias cobaan bagi setiap manusia.

Salah satu wujud dari dunia yang konkret dan menyenangkan, ialah jabatan, tahta, atau kedudukan. Tahta sering dipandang sebagai suatu yang menyenangkan, tempat menyenangkan diri, dan dianggap bernilai tinggi. Semakin tinggi tingkat atau derajat suatu jabatan, semakin tinggi pula nilainya di mata manusia, sehingga semakin tinggi pula ambisi manusia untuk meraihnya. Perjuangan untuk meraih jabatan tinggi itu juga semakin keras dan melelahkan, sehingga tidak sedikit orang yang kandas ditengah jalan. Akibatnya, tidak jarang orang menempuh berbagai cara, asalkan jabatan tinggi itu telah diraihnya. Lebih-lebih bagi orang yang merasa “*ketiban pulung*”!

Jika suatu ketika memperoleh tahta, tak bersuka-ria, apalagi secara berlebihan. Lebih-lebih jika jabatan itu berkaitan langsung dengan kepentingan orang banyak atau rakyat. Jabatan semacam itu, bagi orang yang menyadari makna dibaliknya, justru diterima dengan penuh waswas, apakah ia mampu memikulnya dan menunaikannya, tanpa lari dari tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Boleh jadi ada secercah kegembiraan atau kebahagiaan tertentu yang sempat muncul ketika jabatan itu diberikan orang kepadanya, namun ia tidak lebih dari ekspresi bahwa dirinya telah dipercaya orang banyak untuk memikul jabatan itu. Bukan luapan kegembiraan karena memperoleh jabatan semata-mata, yang terkait dengan status sosial dan fasilitas yang tinggi.

Bagi orang-orang beriman atau beragama, suatu jabatan, terutama yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak, jika dipahami dan dihayati makna spiritual yang ada dibaliknya, akan diletakkan sebagai amanat yang harus ditunaikan oleh sipemikulnya. Bukan sebagai prestise

sosial. Amanat itu berkaitan langsung dengan tanggungjawab dirinya kepada orang banyak dan bahkan kepada Tuhan. Lebih-lebih jika amanat atas jabatan yang diemban itu diterima dengan sumpah jabatan. Pertanggungjawaban moral jauh lebih tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat godaan duniawinya, bukan saja datang dari dalam diri sendiri sipemegang amanat jabatan itu, juga dari keluarga terdekatnya. Sehingga siapa pun yang memikul jabatan itu, ia (bersama keluarganya) akan senantiasa berusaha untuk menunaikannya seoptimal mungkin, dan tidak mengkhianatinya dalam bentuk apa pun.

Ketika jabatan yang disandang itu berkaitan dengan amanat rakyat atau orang banyak, langsung ataupun tidak langsung, maka amanat yang harus dipertanggung jawabkan lahir dan batin ialah kepada Tuhan dan kepada rakyat. Dan untuk setiap amanat yang tidak ditunaikan, lebih-lebih yang di khianati atau diselewengkan, akan senantiasa ada perhitungan pertanggung jawaban. Kalaupun pertanggung jawaban itu sempat lolos di dunia, di akhirat pasti akan terhisab. Maka, Rasulullah mengingatkan, yang artinya "*tidak seorangpun yang diamanati Allah memimpin rakyatnya, kemudian ia mati dalam keadaan masih menipu yang dipimpinnya, melainkan Allah mengharamkan baginya syurga*" *hadits, diriwayatkan oleh bukhari & Muslim dari Abu Ya'la Ma'qil bin Yasir*). Tahta memang nikmat untuk diraih, tapi tak mudah untuk ditunaikan sebagai sebuah amanah luhur !

C. MAKNA SPIRITUAL SEBUAH JABATAN

Manusia adalah makhluk Allah yang paling besar kecintaannya kepada dunia. Dunia – berasal dari bahasa Arab *ad-dun-ya* -, menurut Imam Al-Ghazali ialah segala sesuatu yang konkret, yang manusia memperoleh kenikmatan darinya, dan pengolahan-pengolahan manusia atasnya untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya. Diantara dunia yang paling nyata dan dicintai manusia ialah harta, wanita (bagi laki-laki), dan tahta. Dunia sering diibaratkan sebagai hiasan kehidupan (*mata' al-hat*) Al-Qur'an : Ali Imron : 14 Dunia pun sering disebut dalam Al-Qur'an sebagai "tempat bermain dan bersenang-senang" *al-mata al-ghurur*"

Karena dunia yang memikat itu, dunia sering menjadi ladang perburuan dan perebutan. Ambisi mengejar dunia itu seringkali menggelincirkan anak manusia, sehingga dia lupa kepada dirinya, kepada sesamanya, bahkan lupa kepada Tuhan yang menciptakan dan memberikan kehidupan.

Dunia adalah Fitnah

Dunia yang indah bagai hiasan atau permata kehidupan itu tentu tidak untuk dinafikan dan dijauhi manusia. Sebab manusia ditakdirkan dalam konkret seperti itu. Manusia diberi kewenangan oleh Allah sebagai khalifah di bumi ini untuk mengolah dunia ini dengan sebaik-baiknya sebagai jalan untuk beribadah kepada-Nya. dengan tugas ibadah dan fungsi kekhalifahan itulah manusia itu diberikan hak dan kewajiban

mengolah dunia untuk membawa kepada keselamatan hidup di Dunia dan Akhirat. Untuk itulah, manusia tidak boleh larut dan lalai dalam hidup didunia dengan sarat dengan hiasan dan permainan itu. Sebaliknya, manusia harus senantiasa mampu mengendalikan duni bagi keselamatan di alam abadi kelak.

Karena itu, manusia sebagai makhluk Allah termulia diwanti-wanti agar senantiasa waspada dan akan watak dunia yang penuh hiasan itu. Allah mengingatkan, “ *Sesungguhnya kami telah menciptakan segala sesuatu yang ada dibumi sebagai perhiasan bagi manusia, supaya kami menguji siapakan diantara mereka yang paling baik amalannya* “ (Al-Qur’an Surat Al-Kahfi : 7). Waspadalah, dunia dapat menjadi fitnah alias cobaan bagi setiap manusia.

Sebagai Amanat

Jabatan atau tahta atau kedudukan termasuk salah satu wujud dunia yang banyak digemari manusia. Karena itu orang jawa menyebutnya sebagai “*Klangenan* “. Semakin tinggi tingkat atau derajat suatu jabatan, semakin tinggi pula nilainya dimata manusia, sehingga semakin tinggi pula ambisi manusia untuk meraihnya.

Namun manusia itu merasa perlu untuk bersuka-ria jika memperoleh jabatan keduniaan, lebih-lebih jika jabatan itu berkaitan langsung dengan kepentingan orang banyak aytau rakyat. Jabatan semacam itu, bagi orang yang menyadari makna dibaliknya, justru diterima dengan penuh waswas, apakah apakah ia mampu memikulnya atau menunaikannya, tanpa lari dari tanggung –jawab yang di berikan kepadanya. Boleh jadi ada kegembiraan atau kebahagiaan tertentu yang sempat muncul ketika jabatan itu diberikan orang kepadanya, namun hal itu tidak lebih dari ekspresi bahwa dirinya telah dipercaya orang banyak untuk memikul jabatan itu. Bukan luapan kegembiraan karena memperoleh jabatan semata-mata, yang terkait dengan status sosial dan fasilitas yang tinggi. Sehingga suatu jabatan memiliki makna spiritual, bukan makna materil.

Bagi orang-orang beriman atau beragama, suatu jabatan, terutama yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak, jika dipahami dan dihayati makna spiritual yang ada dibaliknya, akan diletakkan sebagai amanat yang harus ditunaikan oleh sipemikulnya. Bukan sebagai prestise sosial. Lebih-lebih jika amanat atas jabatan yang diemban itu diterima dengan sumpah jabatan. Pertanggung jawaban moral jauh lebih tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat godaan duniawinya, bukan saja datang dari dalam diri sendiri sipemegang amanat jabatan itu, juga dari keluarga terdekatnya.

Dan untuk setiap amanat yang tidak ditunaikan, lebih-lebih di khianati atau diselewengkan, akan senantiasa ada perhitungan pertanggung-jawaban. Kalaupun pertanggung-jawaban itu sempat lolos di dunia, di akhirat pasti akan terhisab.

TRANSFORMASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL
(Untuk Menuju visi Jawa Barat Sebagai Propinsi Termaju dan Mitra
Terdepan Ibu Kota 2010)
Oleh : DR. H. Makmud Syafe'i, MA.

A. MUQODIMAH

Jawa Barat merupakan Daerah yang amat strategis, karena berdekatan dengan Ibu kota Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Jakarta.

Sebagai penyangga terdepan dalam menghadapi arus urbanisasi dari Ibu Kota Negara itu, Jawa Barat juga merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk yang sangat padat.

Penduduk yang besar merupakan modal dasar dalam pembangunan apabila dapat dikelola dengan baik, tidak demikian apabila penduduk yang besar itu manakala dalam penanganannya terjadi salah arus, yang pada gilirannya akan merupakan bom waktu yang sangat berbahaya bagi kelangsungan kehidupan umat manusia.

Pengaruh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang berdampak sangat luas dan mendalam bagi perkembangan kebudayaan dan peradaban, yang berakibat pada peningkatan kualitas umat manusia, juga tidak dapat dibendung membanjirnya limbah kebudayaan yang dihasilkannya, ialah kebudayaan yang hedonistik, sekularistik dan materialistik yang menyeret umat manusia kejurang kehancuran yang mengesankan. Hal tersebut tidak kecuali bagi Jawa Barat.

Kondisi bangsa kita yang sedang sakit ini, diperparah oleh ulah sebaigian masyarakat yang bermaksud mencari keuntungan dan meraih kepentingannya dengan cara memanfaatkan multi krisis yang terus menerus tanpa henti mendera bangsa Indonesia ini.

Diantara krisis yang menimpa bangsa Indonesia adalah terutama tiga krisis, yaitu krisis ekonomi, krisis sosial dan krisis budaya.

Ekonomi bangsa Indonesia yang semakin terpuruk ini, mengakibatkan lemahnya daya beli masyarakat, sehingga menyebabkan gizi buruk dan tidak mampu membiayai ongkos pendidikan, yang berakibat bertambahnya kebodohan. Kemiskinan, kebodohan dan gizi buruk (hidup tidak sehat) adalah

merupakan tiga kondisi yang satu sama lainnya saling erat dan terdapat hubungan yang mesra dan sangat akrab.

B. VISI JAWA BARAT

Sejalan dengan derap pembangunan Jawa Barat dalam mengatasi berbagai krisis itu, ialah dengan menetapkan visinya yaitu mewujudkan Jawa Barat Sebagai Propinsi termaju dan mitra terdepan Ibu Kota pada 2010.

Kemajuan sebagai konsekuensi dari vsis Jawa Barat itu, maka dapat diwujudkan dengan membawa misi sebagai pengejawantahan dari impian dan rekayasa masa depan.

Untuk mengukur kemajuan dapat ditentukan oleh sekurag-kurangnya tiga komponen utama, yaitu

1. Meningkatkan Ekonomi Penduduk

Peningkatan ekonomi suatu bangsa dapat diukur dari meningkatnya pendapatan income masyarakat, pendapatan penduduk yang makin membaik akan dapat mengangkat kualitas hidup, dengan meningkatnya kualitas hidup, kesejahteraan keluarga akan menjadi keniscayaan.

Islam sebagai suatu ajaran yang sangat mendorong umatnya untuk membangun dan mempersiapkan dirinya menjadi manusia yang berbahagia di dunia dan selamat di akhirat serta terbebaskan dari azab neraka.

Negara yang penduduknya menempati posisi ekonomi menengah keatas bukan hanya akan menciptakan ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan, tetapi juga akan mampu meraih prestasi dan prestise sebagai bangsa yang dapat mengangkat kepala, berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini, menjadi bangsa yang mampu berdiri diatas kemampuan diri sendiri.

2. Peningkatan Bidang Kesehatan

Kesehatan merupakan barang yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia.

Penghargaan terhadap kesehatan adalah merupakan sikap yang sanagat menolong bagi perjalanan sejarah dan eksistensi manusia dari masa ke masa.

Kesehatan berkaitan erat dengan kebersihan, hidup bersih, hidup sehat akan mampu menghindarkan diri dari kepunahan, karena kualitas hidup sehat itu akan memperpanjang harapan hidup, artinya kualitas kesehatan sangat erat hubungannya dengan “menunda kematian”, dengan tertundanya kematian akan menjadikan manusia panjang umur.

Kondisi kesehatan bangsa kita sekarang ini dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, bangsa kita yang sudah merdeka 60 tahun lebih ini mestinya sudah menjadi bangsa yang sehat, kenyataannya tidak demikian, kini kita masih mengalami musibah penyakit yang menyengsarakan rakyat, seperti terjangkitnya penyakit polio, busung lapar (kurang gizi) dan yang lebih parah lagi penyakit sosial, penyakit masyarakat (pekat) yang semakin hari bukannya semakin berkurang, tetapi justru sudah menjadi masalah yang mewabah dan tidak mudah untuk diatasi. Sedikit wajar, tetapi bukan berarti harus dibiarkan terus akrab dengan kita, hal demikian untuk menunjukkan masih adanya penyakit yang jauh lebih sempurna dalam mempercepat kejatuhan dan keruntuhan peradaban manusia, yaitu “penyakit rohani”. Yang oleh Zakiah Drajat disebut “penyakit mental”.

Kalau kita perhatikan ketika kita berjalan agak sedikit jauh, kita sering melihat orang-orang yang tidak waras berkeliaran di pinggir-pinggir jalan, dekat tumpukan-tumpukan sampah dan bahkan di tempat-tempat yang cukup terhormat.

3. **Peningkatan Bidang Pendidikan**

Pendidikan merupakan barometer bagi sebuah bangsa, maju mundurnya sebuah bangsa dapat diukur dari maju atau mundurnya pendidikan, bangsa yang cerdas, terdidik dan terbimbing, akan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Pengaruh arus globalisasi dengan dicanangkannya era keterbukaan, akan melahirkan persaingan yang sangat ketat,

bangsa yang tidak terdidik, tidak akan mampu bersaing, yang akan berakibat menjadi bangsa yang tertinggal dan secara alamiah akan termarjinalkan, terasing, tersisih dan terdesak kepojok kehidupan.

Kualitas pendidikan di Jawa Barat, baru menempatkan kita pada posisi rata-rata bertaraf sekolah Dasar kelas lima.

Kondisi seperti ini belum lagi diperparah oleh berbagai kejanggalan-kejanggalan, mulai dari Sumbangan pendidikan, Komite Sekolah yang over leaving, lemahnya kinerja guru, salah

urusnya lembaga-lembaga pendidikan, mahalnaya dana yang menjadi tanggung jawab orang tua, tak heran bila pernah terjadi seorang murid SD di Kabupaten Garut yang terpaksa bunuh diri, dengan cara gantung diri, karena tidak mampu membayar SPP yang hanya bernilai Rp. 2500 (Dua Ribu Lima Ratus Rupiah). Belum lagi maraknya “ komersialisasi pendidikan “ seorang lulusam SMA bisa masuk ke Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur khusus, harus merogoh koceknya sebesar Rp. 60.000.000 (Enam Puluh Juta Rupiah). Biaya sebesar itu baru untuk keperluan masuknya saja, belum lagi untuk biaya lain-lain yang sangat boleh jadi, lebih besar dari itu. Dalam kondisi seperti sekarang ini, dimana krisis ekonomi yang berkepanjangan, kemiskinan yang belum dapat diatasi dan malah semakin parah.

Tiga komponen pokok, ekonomi, kesehatan dan pendidikan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, satu sama lain saling terkait , merupakan suatu sistem yang sama pentingnya. Krisis tiga dimensi ini bermuara dari “krisis moral”.

C. TRANSFORMASI NILAI-NILAI ISLAM

Budaya lokal yang tumbuh berkembang sejak awal perjalanan kehidupan manusia di muka bumi, yang kemudian dapat berkembang ketingkat Nasional dan bahkan Internasional (Global).

Dengan derasnya arus informasi khususnya yang datang dari Negara maju seperti Amerika Serikat, pada gilirannya tidak mustahil akan menenggelamkan budaya lokal, termasuk budaya lokal yang penuh dengan nuansa “keutamaan” dan terpuji seperti sifat sederhana, Gotong royong, musyawarah silih asah, silih asih dan silih asuh itu perlu terus dikembangkan dan dipertahankan dan bahkan dikembangkan.

Budaya lokal itu masih bercampur dengan pandangan-pandangan yang mungkin agak terbelakang dan bahkan tidak mustahil bertentangan dengan nilai-nilai religius, maka perlu adanya bimbingan nilai-nilai religius terhadap budaya lokal.

Apabila dipadukan dengan visi Jawa Barat, maka Islam sebagai agama yang memenuhi nilai-nilai Universal, merupakan satu-satunya solusi untuk membimbing agar kita keluar dari multi krisis, maka kita perlu mengemukakan hal-hal berikut ini :

1. Perspektif Al-Qur'an Tentang Ekonomi

Krisis ekonomi Indonesia yang masih berlangsung hingga sekarang mendorong penulis berpartisipasi –mencarikan solusinya melalui “Perspektif Al-Qur'an Tentang Ekonomi”. Diasumsikan bahwa kebangkrutan ekonomi suatu bangsa disebabkan oleh tidak ditegakannya etika ekonomi menurut Al-Qur'an. (Rif'at Syauqi Nawawi : 88: 2000)

Masalah ekonomi selalu menarik perhatian individu maupun masyarakat. Upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut juga telah banyak dilakukan, tetapi hanya sebagian saja yang berhasil. Mereka pada umumnya gagal mengatasi masalah kronis ini. Sebagian mereka terlalu mementingkan perlindungan atas hak-hak perorangan, sementara kepentingan bersama diabaikan. Sistem yang demikian cenderung kapitalistik. Sebagian yang lain menomorsatukan kepentingan negara, sementara hak-hak individu dihancurkan. Sistem ini cenderung komunistik. Kedua sistem tersebut sangat tidak sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an. (Rif'at Syauqi Nawawi : 88: 2000)

Al-Qur'an sangat menghormati kebebasan individu tanpa merusak kepentingan bersama (masyarakat dan negara).

Ia meletakkan keseimbangan yang adil dan merata antara hak perorangan dengan hak masyarakat. Ia juga memberikan dasar-dasar ekonomi yang sedemikian baiknya, sehingga tidak ada pertentangan antara kebebasan individu dan hak milik bersama masyarakat¹. Islam, melalui Al-Qur'an, seolah-olah mengkombinasikan dan mengsinergikan nilai-nilai positif dari komunisme dan kapitalisme,

dan meninggalkan nilai-nilai negatif dari kebudayaan, serta memberikan kesempatan bekerja dan pekerjaan secara penuh tanpa rasa takut terhadap penyusutan yang terjadi dalam penanaman modal dalam masyarakat.

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. Membawa misi sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia seluruhnya (QS. Al-Baqarah [2] : 185). Ia menegakan sistem kemasyarakatan manusia diatas dasar keadilan yang merata, dimana unsur-unsur kezhaliman (tirani) dan ketidakadilan sama sekali tidak mendapat tempat sedikit pun, baik dalam bidang perundang-undangan maupun dalam bidang sosial dan ekonomi². Al-Qur'an pada dasarnya merupakan jalan lurus yang wajib diikuti, sedangkan jalan-jalan lain yang bisa menyesatkan tidak perlu diikuti, karena jalan-jalan itu dapat membelokkan haluan dari mengikuti jalan dan petunjuk-Nya (QS. 6:153). Sesungguhnya al-Qur'an memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal kebajikan bahwa bagi mereka pahala yang besar (QS. 17:9). Petunjuk al-Qur'an itu berkaitan pula dengan persoalan ekonomi manusia.

Prinsip-Prinsip Ekonomi

Hal yang paling sentral dalam sistem keimanan yang diajarkan al-Qur'an adalah kebesaran dan keagungan Allah, Tuhan semesta alam. Keagungan Tuhan itu menjadikan dasar bagi seluruh ajaran Islam, tak peduli watak dan coraknya: apakah bersipat spiritual, ekonomi, politik, hukum maupun sosial, pendidikan dan budaya. Allah Swt. Adalah Tuhan Pencipta dan Pemilik yang hakiki segala sesuatu yang ada di bumi dan seluruh alam semesta. Dia telah menciptakan segala sesuatu untuk kepentingan manusia, seperti difirmankan sebagai berikut :

“Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah segala urusan dikembalikan.” (QS. 57:5).

“Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. 2:29).

Prinsip dasar yang ditonjolkan al-Qur'an tentang pembangunan ekonomi adalah bahwa segala isi alam semesta ini adalah milik Allah (QS.42:49 dan 2:284).

Lalu, segala isi alam diperuntukan bagi manusia (QS. 67:15). Setiap orang berkewajiban untuk memakmurkannya (QS. 11:6). Manusia harus bertindak sebagai "khalifah Tuhan" di bumi. Karena itu ia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara kelestariannya. Setiap orang diwajibkan untuk mencari rizki, dan kalau perlu "bertebaran ke muka bumi" (QS. 62:10 dan 73:20). Bagi Tuhan, orang yang bekerja mencari rizki dan dan berjuang untuk mencukupi keluarganya berada dalam "tugas suci". Kerjanya termasuk ibadah, bahkan apabila meninggal dalam bertugas mencari karunia Tuhan itu, ia termasuk "mati syahid". Setiap orang didorong untuk mencukupi kebutuhannya sendiri terlebih dahulu, tetapi kemudian didorong untuk mendapatkan yang lebih, sehingga bisa menolong keluarganya, kerabatnya dan orang lain yang memerlukan pertolongan. Dilain pihak al-Qur'an tidak menghargai peminta-minta yang malas bekerja. Al-Qur'an bahkan memuliakan orang atau kelompok yang memberi bantuan dan santunan. "*Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah,*" kata Nabi Saw.

Dengan demikian, merupakan hak asasi setiap orang untuk berusaha mendapatkan bagiannya dari Warisan Agung di bumi, dan tidak ada seorang pun dapat mengklaim atas dasar warna kulit, kepercayaan (agama) atau suku. Semua orang mempunyai hak sama; tak seorangpun yang dapat dihilangkan haknya ini melalui hukum atau lainnya, atau diberi hak yang lebih tinggi atau istimewa di atas orang lain. Semuanya memiliki hak yang sama untuk berusaha mendapatkan bagiannya dari rizki yang diberikan Tuhan di bumi. Tugas dan kewajiban negaralah untuk menjamin bahwa seluruh warga negaranya dapat memiliki kesempatan yang sama serta peluang yang adil untuk mencari nafkah hidupnya³.

1. Lihat Afzalur Rahman, al-qur'an sumber Ilmu Pengetahuan, Terjemahan HM. Muzayin Arifin, Jakarta Bina Aksara, 1979, h. 180
2. Muhammad 'Abd Allah al-Arabi, Ekonomi Islam dan Penerapannya di Masa Kini, Terjemahan 'Abd Allah al-suhaily, Jakarta : Sastra Budaya 1979. H. 9
3. Afzalur Rahman, op.cit, h. 181

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI ISLAM
TERHADAP BUDAYA LOKAL DALAM
MEWUJUDKAN VISI JAWA BARAT SEBAGAI
PROPINSI TERMAJU DAN MITRA TERDEPAN
JAWA BARAT**

Oleh :

DR.H. Makhmud Syafe'i, MA.

Disampaikan Pada Acara Seminar Pimpinan Daerah
Muhammadiyah Kota Bandung Pada Tanggal 18 Juni 2005
Di Garnd Hotel Lembang

**PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH
JAWA BARAT
2005**